

HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN

- 1) **10-05-1984 Sikap Gereja terhadap Para Penganut Agama-agama Lain: Refleksi dan Orientasi tentang Dialog dan Misi** (*The Attitude of the Church toward the Followers of Other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Mission Secretariat for Non-Christians, May 10, 1984*)
- 2) **21-11-1993 Perhatian Pastoral untuk Agama Tradisional, Surat Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama kepada para Ketua Konferensi Uskup di Asia, Amerika dan Oseania** (*Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Pastoral Attention to Traditional Religions*)
- 3) **03-03-1999 Spiritualitas Dialog, Surat kepada Ketua Konferensi Uskup** (*Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Letter to President of Bishop's Conferences on the Spirituality of Dialogue*)
- 4) **16-18 Jan. 2003 Deklarasi Final Para Peserta Simposium Sumberdaya Spiritual Agama-Agama untuk Perdamaian** (*Final Declaration of the Participants in the Symposium on Spiritual Resources of the Religions for Peace*)
- 5) **Lampiran: Deklarasi Nostra Aetate**

Alih bahasa oleh:
Piet Go, O.Carm

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Maret 2007**

Seri Dokumen Gerejawi No. 85

HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN

- 1) **10-05-1984 Sikap Gereja Terhadap Para Penganut Agama-Agama Lain: Refleksi dan Orientasi tentang Dialog dan Misi** (*The Attitude of the Church toward the Followers of Other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Mission Secretariat for Non-Christians, May 10, 1984*)
- 2) **21-11-1993 Perhatian Pastoral untuk Agama Tradisional, Surat Dewan Kepausan Untuk Dialog Antaragama kepada para Ketua Konferensi Uskup di Asia, Amerika dan Oseania** (*Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Pastoral Attention to Traditional Religions*)
- 3) **03-03-1999 Spiritualitas Dialog, Surat kepada Ketua Konferensi Uskup** (*Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Letter to President of Bishop's Conferences on the Spirituality of Dialogue*)
- 4) **16-18 Jan. 2003 Deklarasi Final Para Peserta Simposium Sumberdaya Spiritual Agama-Agama untuk Perdamaian** (*Final Declaration of the Participants in the Symposium on Spiritual Resources of the Religions for Peace*)
- 5) **Lampiran: Deklarasi Nostra Aetate**

Diterjemahkan oleh : R.P. Piet Go, O.Carm
Dari website www.vatican.va (edisi bahasa Inggris, Jerman, Latin)

Hak Cipta Terjemahan dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
 - a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Maret 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
1. 10-05-1984 Sikap Gereja terhadap Para Penganut Agama-agama Lain: Refleksi dan Orientasi tentang Dialog dan Misi (<i>The Attitude of the Church toward the Followers of Other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Mission Secretariat for Non-Christians, May 10, 1984</i>).....	
2. 21-11-1993 Perhatian Pastoral untuk Agama Tradisional, Surat Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama kepada para Ketua Konferensi Uskup di Asia, Amerika dan Oseania (<i>Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Pastoral Attention to Traditional Religions</i>)	
3. 03-03-1999 Spiritualitas Dialog, Surat kepada Ketua Konferensi Uskup (<i>Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Letter to President of Bishop's Conferences on the Spirituality of Dialogue</i>).....	
4. 16-18 Jan. 2003 Deklarasi Final Para Peserta Simposium Sumberdaya Spiritual Agama-agama untuk Perdamaian (<i>Final Declaration of the Participants in the Symposium on Spiritual Resources of the Religions for Peace</i>)	
5. Lampiran: Deklarasi Nostra Aetate	

HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN

Dokumen I:

10-05-1984 SIKAP GEREJA TERHADAP PARA PENGANUT AGAMA-AGAMA LAIN: REFLEKSI DAN ORIENTASI TENTANG DIALOG DAN MISI

The Attitude of the Church toward the Followers of Other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Mission Secretariat for Non-Christians, May 10, 1984

PENGANTAR

1. Tahap baru

Konsili Vatikan II telah memulai tahap baru dalam hubungan Gereja dengan penganut agama-agama lain. Banyak dokumen Konsili secara eksplisit mengacu kepadanya, dan terutama satu, deklarasi *Nostra Aetate*, seluruhnya dikhususkan bagi “hubungan antara Gereja Katolik dan agama-agama nonkristiani”.

2. Dunia yang sedang berubah

Perubahan pesat di dunia dan perenungan yang paling dalam tentang misteri Gereja sebagai “sakramen keselamatan universal” (LG 48) telah memupuk sikap ini terhadap agama-agama nonkristiani. Berkat keterbukaan Konsili, Gereja dan semua orang kristiani dapat mencapai kesadaran yang lebih lengkap tentang misteri Kristus” (RH 11).

3. Cita-cita “dialog”

Sikap baru ini bernama dialog. Dialog adalah norma dan cita-cita, yang diperkenalkan kepada Gereja oleh Paulus VI dalam ensikliknya *Ecclesiam Suam* (6 Agustus 1964). Sejak saat itu dokumen ini sering dipakai Konsili dan juga dalam ajaran lain dari Gereja. Dialog tak hanya berarti diskusi, melainkan juga mencakup semua hubungan antaragama yang positif dan konstruktif dengan

orang-perorangan dan komunitas iman lain yang ditujukan untuk saling mengerti dan saling memperkaya.

4. Sekretariat Vatikan

Sebagai tanda institusional kerinduan untuk bertemu dan berhubungan dengan para penganut tradisi keagamaan lain di dunia, Paus Paulus VI pada hari Pentakosta 1964 dalam suasana Konsili Vatikan II, mendirikan Sekretariat bagi kaum Nonkristiani sebagai organisme yang berbeda dengan Kongregasi Suci Evangelisasi Bangsa-bangsa. Kompetensinya digariskan dalam konstitusi *Regimini Ecclesiae*: "Untuk mencari metode dan cara guna membuka dialog yang sesuai dengan kaum nonkristiani. Maka dari itu usahanya ialah agar kaum nonkristiani lebih dikenal dengan tulus dan dihormati selayaknya oleh kaum kristiani, dan pada gilirannya kaum nonkristiani dapat mengenal dan menghargai secara memadai ajaran dan kehidupan kristiani" (no. 99).

5. Pengalaman duapuluh tahun

Dewasa ini, duapuluh tahun sesudah publikasi *Ecclesiam suam* dan setelah pendiriannya, Sekretariat yang berhimpun dalam sidang paripurna, telah mengevaluasi pengalaman dialog yang terjadi di mana-mana **di dalam** Gereja. Ia telah merefleksikan sikap Gereja terhadap kaum beriman lain, dan terutama hubungan yang ada antara dialog dan misi.

6. Dokumen khusus

Visi teologis dokumen ini diilhami Konsili Vatikan II dan *Magisterium* berikutnya. Studi mendalam lebih lanjut oleh para teolog tetap diinginkan dan perlu. Bersumber pada dan diperkaya oleh pengalaman, refleksi ini terutama bersifat pastoral dan mendukung perilaku yang diresapi Injil dalam pertemuannya dengan kaum beriman agama lain; dengan mereka itu kaum kristiani hidup bersama di kota, di tempat kerja dan dalam keluarga.

7. Bahan dukungan untuk komunitas kristiani

Dokumen ini diajukan untuk menolong komunitas-komunitas kristiani dan khususnya para pemimpinnya untuk hidup sesuai dengan petunjuk Konsili. Ditawarkan unsur-unsur solusi dalam kesulitan yang dapat timbul dari kewajiban evangelisasi dan dialog yang ditemukan bersama dalam misi Gereja. Melalui dokumen ini para anggota agama lain juga dapat mengerti dengan lebih baik bagaimana Gereja, memandang mereka dan bagaimana ia ingin bersikap terhadap mereka.

8. Semangat ekumenis

Banyak Gereja kristiani telah mempunyai pengalaman serupa dalam pertemuan mereka dengan kaum beriman lain. Dalam lingkup unit I tentang “Kebenaran dan Kesaksian” Dewan Gereja-Gereja Sedunia mempunyai sub-unit untuk “Dialog dengan orang-orang pelbagai kepercayaan dan ideologi”. Dengan badan yang disebut terakhir ini Sekretariat Untuk Kaum Nonkristiani mempunyai kontak tetap dalam suasana persaudaraan untuk konsultasi dan kerja sama.

1. MISI

9. Kasih Allah yang menyelamatkan

Allah adalah kasih (1Yoh 4:8, 16). Kasih Allah yang menyelamatkan ini telah diwahyukan dan dikomunikasikan kepada umat manusia dalam Kristus dan hadir serta aktif di seluruh dunia oleh Roh Kudus. Gereja adalah tanda hidup kasih itu sedemikian rupa sehingga membuatnya menjadi norma kehidupan bagi semua. Misi ini, misi Kristus sendiri, adalah misi kasih karena di dalam Dia terdapat sumber, tujuan dan jalannya (bdk. AG 2-5, 12; EN 26). Maka dari itu, setiap aspek dan kegiatan misi Gereja harus diresapi semangat kasih bila mau setia pada Kristus yang menugasi misi ini dan terus memungkingkannya sepanjang sejarah.

10. Gereja, umat mesianis

Gereja, seperti ditegaskan Konsili, adalah umat mesianis, himpunan yang kelihatan dan komunitas rohani, serta umat peziarah yang melangkah maju bersama seluruh umat manusia yang adalah mitra berbagi pengalaman. Mereka harus menjadi rasi dan “roh” masyarakat yang harus diperbarui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah (bdk. *LG* 9; *GS* 9, 40). Umat mesianis ini mengasihi kita dan tujuannya adalah kerajaan Allah, yang sudah dimulai oleh Kristus (*LG* 9). Gereja peziarah karenanya adalah “misioner berdasarkan hakikatnya” (*AG* 2, bdk. 6, 35-36). Bagi setiap orang kristiani, kewajiban misioner adalah ungkapan normal imannya yang dihayati.

11. Misi Gereja

“Misi Gereja dijalankan dengan kegiatan itu; dengan itu dalam ketaatan kepada perintah Kristus dan digerakkan oleh rahmat dan kasih Roh Kudus, Gereja hadir sepenuhnya bagi semua orang dan bangsa...” (*AG* 5). Tugasnya hanya satu tetapi dilaksanakan dengan cara yang berbeda sesuai dengan kondisi perkembangan misi. “Keadaan-keadaan itu kadang-kadang tergantung pada Gereja sendiri, kadang-kadang pada bangsa-bangsa, kelompok-kelompok atau orang perorangan yang menjadi sasaran misi ... Kegiatan atau sarana yang sesuai harus disesuaikan dengan keadaan atau situasi ... Tujuan khusus kegiatan misioner ini ialah evangelisasi dan pendasaran Gereja di antara bangsa-bangsa atau kelompok-kelompok di mana ia belum berakar” (*AG* 6), Kalimat-kalimat lain dalam Konsili itu menekankan bahwa misi Gereja juga berusaha menyebarluaskan kerajaan dan nilai-nilainya di antara semua orang (bdk. *LG* 5, 9, 35; *GS* 39-45, 91, 92; *UR* 2; *DH* 14; *AA* 5).

12. Cara-cara dan aspek-aspek misi

Pelbagai aspek dan cara misi digariskan panjang lebar oleh Konsili Vatikan II. Akta dan dokumen ajaran gerejawi berikutnya, seperti Sinode Uskup mengenai keadilan sosial (1971) dan Sinode yang dikhususkan bagi evangelisasi (1974) dan kateketik (1977), begitu banyak amanat Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II, serta pernyataan Konferensi Uskup Asia, Afrika dan Amerika Latin telah

mengembangkan aneka aspek ajaran Konsili, dengan menambahkan misalnya “sebagai unsur hakiki misi Gereja dan secara tak terpisahkan terkait dengannya” (*RH 15*), komitmen bagi umat manusia, bagi keadilan sosial, bagi kemerdekaan dan hak-hak asasi manusia dan pembaruan struktur sosial yang tak adil.

13. Satu realitas yang kompleks

Dengan demikian misi dikedepankan dalam kesadaran Gereja sebagai realitas yang satu tetapi kompleks dan tegas. Unsur-unsurnya yang hakiki dapat disebut. Misi sudah ada dengan kehadiran sederhana dan kesaksian hidup kehidupan kristiani (bdk. *EN 21*), meskipun harus diakui bahwa “kita membawa khazanah ini dalam bejana tanah liat” (*2 Kor 4:7*). Maka perbedaan antara jalan hidup yang dihayati orang kristiani dan apa yang dinyatakannya sendiri tentang dirinya tak dapat dijumpai secara penuh. Dan juga ada komitmen konkret untuk melayani umat manusia dan segala bentuk kegiatan bagi perkembangan sosial dan perjuangan melawan kemiskinan dan struktur yang menghasilkannya. Juga ada kehidupan liturgis dan doa serta kontemplasi, kesaksian fasih bagi hubungan yang hidup dan membebaskan dengan Allah yang hidup dan benar, yang memanggil kita menuju kerajaan serta kemuliaan-Nya. (bdk. *Kis 2:42*). Dan masih ada dialog; di dalamnya orang kristiani bertemu dengan para penganut tradisi keagamaan lain untuk melangkah bersama menuju kebenaran dan bekerja sama dalam proyek keprihatinan bersama. Akhirnya, ada pemakluman dan katekese; di dalamnya kabar baik Injil diwartakan dan konsekuensinya bagi hidup dan budaya dianalisa. Keseluruhan misi kristiani merangkum semua unsur ini.

14. Tugas semua

Setiap Gereja lokal bertanggung jawab atas keseluruhan misi. Lebih dari itu, setiap orang kristiani berdasarkan iman dan baptisnya, dipanggil untuk melaksanakan – sampai tingkat tertentu – keseluruhan misi Gereja. Keperluan situasi, kedudukan khusus umat Allah, dan kharisma pribadi seseorang mempersiapkan orang kristiani untuk mengarahkan upaya-upayanya terutama kepada salah satu aspek misi itu.

15. Teladan Kristus

Kehidupan Yesus mengandung semua unsur misi. Dalam Injil, Yesus ditampilkan dalam keheningan, kegiatan, doa, dialog, dan pengajaran. Pesan-Nya tak dapat dipisahkan dari tindakan-Nya; Iaewartakan Allah dan kerajaan-Nya tak hanya dengan perkataan, melainkan dengan tindakan dan karya-Nya yang melengkapi pewartaan-Nya. Dengan menerima kontradiksi, kegagalan, dan kematian, kemenangan-Nya beralih melalui anugerah kehidupan. Setiap hal dalam diri-Nya adalah sarana dan jalan wahyu dan keselamatan (bdk. *EN* 6-12); setiap hal adalah ungkapan kasih-Nya (bdk. *Yoh* 3:16; 13:1; *1Yoh* 4:7-19). Orang-orang kristiani harus bertindak secara demikian: “Dengan demikian mereka akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (*Yoh* 13:5).

16. Gereja Purba

Selain itu, Perjanjian Baru memberi gambaran yang tersusun dan terperinci tentang misi. Ada keragaman pelayanan dan fungsi yang timbul dari keragaman kharisma (bdk. *1Kor* 12:28-30; *Ef* 4:11-12; *Rm* 12:6-8). Santo Paulus sendiri mencatat bahwa ciri khusus panggilan misionernya ketika ia menyatakan bahwa ia tidak diutus oleh Kristus untuk membaptis, melainkan untukewartakan Injil (*1Kor* 1:17). Karena alasan ini, bersama dengan para “rasul”, “nabi” dan “penginjil”, kita menemukan mereka yang dipanggil untuk bertindak bagi komunitas dan untuk mendampingi mereka yang menderita. Ada tugas-tugas keluarga, suami, istri dan anak-anak. Ada kewajiban majikan dan hamba. Setiap orang mempunyai tugas untuk memberi kesaksian khusus dalam masyarakat. Surat pertama Petrus, yang dikirim kepada orang-orang kristiani yang hidup dalam situasi diaspora, memberi indikasi yang tak pernah berhenti memberi kejutan yang masih berarti sampai sekarang. Suatu kalimat dari surat ini dikutip Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979, kepada komunitas katolik Ankara sebagai “hukum kencana kontak antara orang-orang kristiani dan sesama warganya yang beriman lain: “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang

meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati-nurani yang murni” (1Ptr 3:15-16).

17. Misionaris yang ulung

Di antara banyak teladan yang dapat diambil dari sejarah misi kristiani, norma-norma yang diberikan Santo Fransiskus dari Asisi, dalam *Regola non bollata* dari tahun 1221, adalah signifikan. Para saudara yang “melalui ilham ilahi ingin pergi kepada orang-orang Sarasen...dapat mengadakan kontak spiritual dengan mereka (kaum Sarasen) dengan dua cara: cara yang tak menimbulkan pertentangan atau perselisihan, melainkan tunduk kepada setiap makhluk demi kasih Allah dan mengakui diri sebagai orang-orang kristiani. Cara yang lain ialah, bila berkenan kepada Allah, mereka harus mewartakan Sabda Allah”.

Abad kita sendiri telah melihat kebangkitan dan peneguhan, terutama dalam dunia Islam, atas pengalaman Charles de Foucauld, yang melaksanakan misi dengan rendah hati dan sikap hening dalam persatuan dengan Allah, dalam persekutuan dengan kaum miskin, dan dalam persaudaraan universal.

18. Hormat terhadap kemerdekaan

Misi harus selalu menyapa manusia dalam sikap hormat sejati terhadap kebebasannya. Karena itu, Konsili Vatikan II, seraya menggarisbawahi bagi seluruh Gereja perlunya dan mendesaknya pewartaan Kristus “cahaya kehidupan, dengan segala kesetiaan dan keberanian, bila perlu sampai menumpahkan darah” (DH 14), mengukuhkan perlunya memajukan dan menghormati kebebasan sejati orang lain, dengan menyisihkan setiap bentuk pemaksaan apa pun, terutama dalam hal keagamaan.

“Namun kebenaran harus dicari dengan cara yang layak bagi martabat manusia dan kodrat sosialnya. Penyelidikan ini harus bebas, dijalankan dengan bantuan pengajaran atau instruksi, komunikasi, dan dialog. Sementara itu orang-orang saling menerangkan kebenaran yang mereka temukan atau menurut mereka telah mereka temukan untuk saling membantu dalam

mencari kebenaran. Selain itu, bila kebenaran ditemukan, hanyalah dengan persetujuan pribadi orang akan menganutnya” (DH 3).

“Dalam menyebarluaskan iman religius dan memperkenalkan praktik-praktik keagamaan, setiap orang selalu harus menjauhkan diri dari cara bertindak yang dapat dianggap agak memaksa atau suatu cara meyakinkan yang tak pantas atau tak layak, terutama bila berhadapan dengan orang miskin atau orang yang tak terpelajar. Cara bertindak seperti itu harus dianggap sebagai penyalahgunaan hak diri sendiri dan pelanggaran terhadap hak orang lain” (DH 4).

19. Hormat terhadap setiap manusia

Hormat terhadap setiap manusia harus mewarnai kegiatan misioner Gereja dewasa ini (bdk. *ES 77; EN 79-80; RH 12*). “Manusia adalah jalan pertama yang harus dilalui Gereja dalam menjalankan misinya” (*RH 14*). Nilai-nilai ini, yang terus dipelajari Gereja dari Kristus sebagai gurunya, harus membimbing orang kristiani untuk mengasihi dan menghormati semua yang baik dalam budaya dan komitmen keagamaan orang lain. “Hal ini menyangkut hormat terhadap segala yang dihasilkan dalam manusia oleh Roh yang berhembus kemana ia mau” (*RH 12; bdk. EN 79*). Hal bahwa misi kristiani tak pernah dapat dipisahkan dari kasih dan hormat terhadap orang lain adalah bukti bagi orang kristiani, betapa tinggi nilai dialog dalam misi itu.

2. DIALOG

1. Dasar

20. Alasan berdialog

Dialog tidak tumbuh dari oportunisme taktik sesaat belaka, melainkan timbul dari alasan-alasan yang diperdalam oleh pengalaman dan refleksi dan bahkan oleh kesulitan-kesulitan sendiri.

21. Tuntutan personal dan sosial

Gereja membuka dirinya bagi dialog untuk tetap setia pada manusia. Dalam setiap orang dan kelompok ada aspirasi dan kebutuhan untuk dipandang sebagai orang-orang yang bertanggung jawab dan mampu bertindak dengan tanggung jawab. Inilah halnya apakah orang melihat kebutuhan untuk menerima atau bahkan lebih, bila orang sadar memiliki sesuatu yang harus dikomunikasikan.

Seperti ditekankan ilmu-ilmu manusia, dalam dialog antarpribadi orang mengalami keterbatasan masing-masing dan juga kemungkinan mengatasinya. Seorang menemukan bahwa ia tidak memiliki kebenaran secara sempurna dan menyeluruh, melainkan dapat melangkah bersama dengan orang lain menuju sasaran itu. Peneguhan satu sama lain, koreksi timbal balik, dan pertukaran persaudaraan membawa para mitra kepada dialog yang membawa kepada kematangan lebih besar yang pada gilirannya melahirkan persekutuan antarpribadi. Pengalaman dan pandangan keagamaan dengan sendirinya dapat dimurnikan dan diperkaya dalam proses pertemuan ini.

Dinamika pertemuan insani harus membimbing kita orang kristiani untuk mendengarkan dan berusaha mengerti bahwa apa yang dikomunikasikan penganut agama lain kepada kita untuk membina keuntungan dari anugerah yang dilimpahkan Allah dengan begitu murahhati. Perubahan sosio-kultural dalam dunia, dengan ketegangan dan kesulitan di dalamnya, demikian pula saling ketergantungan timbal balik yang meningkat di semua bidang masyarakat yang perlu untuk hidup bersama, bagi perkembangan manusia, dan terutama untuk memperoleh tuntutan perdamaian, semuanya membuat gaya dialogal hubungan insani dewasa ini makin mendesak.

22. Iman akan Allah Bapa

Namun Gereja merasa dirinya dipanggil untuk dialog terutama karena imannya. Dalam misteri Tritunggal, wahyu kristiani memperkenankan kita menjenguk ke dalam hidup persekutuan dan pertukaran dalam Allah.

Dalam Allah Bapa, kita merenungkan kasih yang meresapi segalanya, tak terbatas oleh ruang dan waktu. Alam semesta dan sejarah dipenuhi dengan anugerah-Nya. Setiap realitas dan setiap peristiwa dikelilingi kasih-Nya. Kendatipun kadang-kadang kejahatan menampakkan diri dengan kekerasan, dalam pancaroba kehidupan masing-masing orang dan setiap bangsa ada kuasa rahmat yang mengangkat dan menebus.

Gereja mempunyai kewajiban menemukan dan mengungkapkan secara penuh seluruh kekayaan, yang dipendamkan Bapa dalam ciptaan dan sejarah, tak hanya untuk merayakan kemuliaan Allah dalam liturgi, melainkan juga untuk membawa anugerah Bapa kepada semua orang.

23. Kristus penebus

Dalam Allah Putra kita diberi Sabda dan Kebijakan yang sudah mencakup segalanya, dan ada bahkan sejak awal zaman. Kristus adalah Sabda yang menerangi setiap orang karena di dalam diri-Nya ditampilkan misteri Allah dan misteri umat manusia sekaligus (bdk. *RH* 8, 10, 11, 13). Dialah Penebus yang hadir dengan rahmat dalam setiap pertemuan insani, untuk membebaskan kita dari keakuan kita dan membuat kita saling mengasihi seperti Ia telah mengasihi kita. Seperti kata Paus Yohanes Paulus II:

“Manusia – setiap manusia tanpa kekecualian apa pun – telah ditebus Kristus. Dan bersama manusia – dengan setiap manusia tanpa kekecualian apa pun – Kristus disatukan, juga bila manusia tak menyadarinya. Kristus, yang wafat dan bangkit bagi semua, menyediakan bagi manusia, setiap manusia, cahaya dan kekuatan untuk dapat memiliki sifat-sifat yang memadai atas panggilannya yang tertinggi” (*RH* 14).

24. Tindakan Roh Kudus

Dalam Allah Roh Kudus, iman kita memperkenankan kita untuk menerima kekuatan hidup dan gerakan, dan regenerasi terus-menerus (bdk. *LG* 4) oleh Roh Kudus yang bertindak dalam hati sanubari orang dan menyertainya di jalan rahasia hati menuju kebenaran (bdk. *GS* 22). Roh juga bekerja “di luar batas-batas yang nampak dari Tubuh Mistik” (*RH* 6; bdk. *LG* 16; *GS* 22; *AG* 15). Roh

mengantisipasi dan mendampingi jalan Gereja yang kendatipun demikian merasa terdorong untuk menegaskan tanda kehadirannya, untuk mengikutinya ke manapun Ia membimbing dan untuk mengabdikan-Nya sebagai hamba dan rekan kerja yang rendah hati dan bijaksana.

25. Perwujudan kerajaan

Kerajaan Allah adalah tujuan terakhir semua orang. Gereja, yang harus menjadi “benih dan awal” (*LG 5, 9*), yang pertama dipanggil untuk menempuh jalan menuju kerajaan dan, bersama dengan orang-orang lain, maju menuju tujuan itu.

Kewajiban ini mencakup perjuangan melawan, dan kemenangan atas kejahatan dan dosa, selalu mulai dari diri sendiri dan meliputi misteri salib. Gereja dengan demikian mengacu pada kerajaan Allah sampai pemenuhannya dalam persekutuan sempurna seluruh umat manusia sebagai saudara-saudara dalam Allah.

Kristus adalah jaminan bagi Gereja dan dunia bahwa “hari-hari akhir” sudah mulai, bahwa zaman akhir sejarah sudah ditetapkan (bdk. *LG 48*) dan bahwa karenanya Gereja dibekali dan ditugasi untuk bekerja agar terjadilah pemenuhan bertahap dari segalanya di dalam Kristus.

26. “Benih Sabda”

Visi ini mendorong para Bapa Konsili Vatikan II untuk menegaskan bahwa dalam tradisi keagamaan kaum nonkristiani ada “unsur-unsur yang benar dan baik” (*OT 16*), “hal-hal bernilai, baik religius maupun insani” (*GS 92*); “benih kontemplasi” (*AG 18*), “unsur-unsur kebenaran dan rahmat” (*AG 9*), “benih-benih Sabda” (*AG 11, 15*), dan “sinar kebenaran yang menerangi umat manusia” (*NA 2*). Menurut petunjuk eksplisit Konsili, nilai-nilai ini ditemukan terpelihara dalam tradisi-tradisi keagamaan besar umat manusia. Maka dari itu mereka layak diperhatikan dan dihargai kaum kristiani. Warisan rohani mereka adalah undangan sejati untuk dialog (bdk. *NA 2, 3; AG 11*), tak hanya dalam hal-hal yang mempersatukan kita, melainkan juga dalam perbedaan kita.

27. Dialog tulus dan sabar

Konsili Vatikan II dengan demikian dapat menarik konsekuensi berupa kewajiban konkret yang diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

“Agar mereka mampu memberi kesaksian tentang Kristus secara berhasil, (kaum kristiani) harus bergabung dengan orang zamannya dengan hormat dan kasih, dan mengakui diri sendiri sebagai anggota-anggota kelompok orang, di antara siapa mereka hidup. Mereka harus berbagi dalam kehidupan kultural dan sosial dengan pelbagai hubungan dan urusan kehidupan insani. Karena itu mereka harus mengenal tradisi religius dan kultural orang lain, bahagia menemukan dan siap sedia menghormati benih-benih Sabda yang tersembunyi di dalam mereka ... Seperti Kristus sendiri .. demikian pula para murid-Nya harus mengenal orang-orang di antara siapa mereka hidup. Mereka harus menjalin hubungan dengan orang-orang itu, belajar dengan dialog yang tulus dan sabar, tentang kekayaan apa yang dilimpahkan Allah kepada bangsa-bangsa di bumi ini. Sekaligus mereka harus mencoba menerangi kekayaan ini dengan cahaya Injil, membebaskannya, dan membawanya ke dalam kerajaan Allah Sang Penyelamat” (AG 11; bdk. AG 41; AA 14, 29).

2. Bentuk-bentuk dialog

28. Kebhinnekaan upaya dialog

Pengalaman tahun-tahun yang baru lalu menunjukkan banyak jalan dialog diungkapkan. Bentuk yang paling penting dan khas yang disebut di bawah dilihat sebagai bentuk yang berbeda dengan yang lain, tetapi saling terkait.

29. Dialog kehidupan

Dialog terutama adalah cara bertindak, suatu sikap, semangat yang membimbing perilaku seseorang. Di dalamnya terkandung keprihatinan dan hospitalitas terhadap orang lain. Ada tempat bagi jatidiri, cara mengungkapkan dan nilai-nilai orang lain. Maka dari itu dialog adalah norma dan cara yang diperlukan bagi setiap

bentuk misi kristiani, dan setiap aspeknya, entah hanya berupa kehadiran dan kesaksian, pelayanan, entah pewartaan langsung (*KHK 787*, par..1). Setiap misi yang tak diresapi semangat dialog demikian itu, bertentangan dengan tuntutan kemanusiaan sejati dan dengan ajaran Injil.

30. Dialog dalam hidup sehari-hari

Setiap pengikut Kristus, berdasarkan panggilan insani dan kristianinya, dipanggil untuk menghayati dialog dalam kehidupannya sehari-hari, apakah ia berada dalam situasi mayoritas atau minoritas. Ia harus membawa semangat Injil ke dalam lingkungan di mana ia hidup dan bekerja: keluarga, masyarakat, pendidikan, kesenian, ekonomi, atau politik. Dengan demikian dialog mendapatkan tempatnya dalam dinamika misi Gereja.

31. Dialog karya

Jenjang berikutnya ialah dialog tindakan dan kerja sama dengan orang lain untuk tujuan kemanusiaan, sosial, ekonomi, atau politik yang ditujukan untuk pembebasan dan kemajuan umat manusia. Dialog jenis ini sering terjadi dewasa ini dalam konteks organisasi internasional, di mana kaum kristiani dan para penganut agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia.

32. Kerja sama

Lingkup kerja sama bisa amat luas. Dalam mengacu terutama kepada kaum Muslim Konsili Vatikan II mengajak kedua pihak untuk “melupakan masa lalu” dan untuk “bersama-sama membela dan mendukung keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian dan kemerdekaan” (*NA 3*; bdk. *AG 11, 12, 15, 21*). Dalam arti yang sama, ada pernyataan-pernyataan Paus Paulus VI, terutama dalam *Ecclesiam Suam* (no. 110-112), dan Yohanes Paulus II dalam banyak pertemuan dengan para pemuka dan wakil pelbagai agama. Masalah-masalah besar yang digumuli umat manusia mengimbau kaum kristiani untuk bekerja sama dengan kaum beriman lain dengan berlandaskan iman masing-masing.

33. Dialog Pakar

Dialog pada taraf keahlian amat penting, entah untuk menghadapi, memperdalam dan memperkaya warisan religius masing-masing, entah untuk menerapkan sesuatu dari keahlian mereka pada masalah-masalah yang harus dihadapi umat manusia sepanjang sejarahnya.

Dialog demikian itu pada umumnya terjadi di mana mitra sudah mempunyai visinya sendiri tentang dunia dan menganut agama yang mengilhaminya untuk bertindak. Hal ini lebih mudah dijalankan dalam masyarakat majemuk di mana ada pelbagai tradisi dan ideologi dan kadang-kadang bertemu.

34. Pemahaman

Dalam pertemuan semacam ini para mitra sampai pada pemahaman dan penghargaan timbal balik tentang nilai-nilai spiritual dan kategori kultural masing-masing dan mendukung persekutuan dan persahabatan di antara orang-orang (bdk. *NA* 1). Dengan cara ini kaum kristiani dapat juga bekerjasama bagi transformasi injili budaya-budaya (bdk. *EN* 18-20, 63).

35. Dialog pengalaman religius

Pada taraf yang lebih mendalam orang-orang yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing dapat berbagi pengalaman mereka dalam doa, kontemplasi, iman dan kewajiban, dan juga ungkapan serta jalan mencari Yang Mutlak. Dialog corak ini dapat menjadi wadah untuk saling memperkaya dan bekerjasama dengan baik untuk mendukung dan memelihara nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani.

Dengan sendirinya orang dapat mengkomunikasikan dasar-dasar imannya sendiri dan tak berhenti bila kadang-kadang berhadapan dengan perbedaan yang dalam kerendahan hati dan kepercayaan dipulangkan kepada Allah yang adalah "lebih besar daripada hati kita" (1Yoh 3:20). Secara ini orang kristiani mendapat kesempatan menyampaikan kepada mitranya kemungkinan untuk mengalami secara eksistensial nilai-nilai Injil.

3. DIALOG DAN MISI

36. Hubungan antara dialog dan misi

Dialog dan misi mempunyai banyak hubungan. Kita sejenak membahas beberapa aspek yang dewasa ini agak penting karena tantangan dan masalah yang ditimbulkannya dan sikap yang diminta.

1. Misi dan pertobatan

37. Panggilan untuk pertobatan

Menurut Konsili Vatikan II, pewartaan misioner mengacu pada pertobatan sebagai sasaran “orang nonkristiani hendaknya dengan sukarela bertobat kepada Tuhan di bawah dorongan Roh Kudus yang membuka hati mereka sehingga mereka bisa menganut-Nya” (*AG 13; KHK 787, no.2*). Dalam konteks dialog antara kaum beriman pelbagai agama, orang tak dapat mengabaikan proses rohani pertobatan.

Dalam bahasa alkitabiah dan tradisi kristiani, pertobatan adalah hati yang rendah hati dan dalam semangat tobat kembali kepada Allah dalam kerinduan untuk menyerahkan hidupnya dengan lebih murah hati kepada-Nya. Semua orang senantiasa dipanggil untuk pertobatan seperti ini. Dalam proses ini dapat terjadi keputusan untuk meninggalkan keadaan spiritual atau religius sebelumnya untuk mengarahkan diri kepada yang lain. Jadi, misalnya, dari kasih tertentu hati dapat membuka diri untuk kasih yang lebih universal.

Setiap panggilan otentik dari Allah selalu membawa-serta kegiatan melampaui diri sendiri. Tiada hidup baru tanpa kematian, seperti nyata dari dinamika misteri Paskah (*bdk. GS 22*). Selain itu, “setiap pertobatan adalah karya rahmat, di mana seorang harus menemukan diri sendiri lagi sepenuhnya” (*RH 12*).

38. Hormat terhadap hatinurani

Dalam proses pertobatan ini, hukum hatinurani harus diutamakan, karena “tak seorang pun boleh dipaksa untuk bertindak melawan

hati-nuraninya, dan tak seorang pun boleh dihambat bertindak sesuai dengan hatinuraninya, terutama dalam perkara keagamaan” (DH 3).

39. Roh yang menghidupkan

Dalam pandangan kristiani, pelaku utama pertobatan bukanlah manusia, melainkan Roh Kudus. “Dialah yang mendorong orang untukewartakan Injil dan Dialah yang membantu orang dalam lubuk hatinuraninya menyambut orang dan memahami perkataan penyelamatan” (EN 75). Ia menetapkan gerakan hati dan membangkitkan tindakan iman dalam Yesus Tuhan (bdk. 1Kor 2:4). Orang kristiani hanyalah sarana dan rekan kerja Allah (bdk. 1Kor 3:9).

40. Kerinduan timbal-balik untuk tumbuh

Juga dalam dialog, orang kristiani pada umumnya memupuk dalam hatinya kerinduan untuk berbagi pengalamannya akan Kristus dengan saudaranya dari agama lain (bdk. Kis 16:29; ES 46). Di lain pihak, dengan sendirinya orang beriman lain juga ingin berbagi imannya.

2. Dialog untuk membangun Kerajaan Allah

41. Kerja sama dalam rencana Allah

Allah tak pernah berhenti mendamaikan orang-orang dengan diri-Nya melalui karya Roh-Nya. Gereja mengandalkan janji Kristus bahwa Roh akan membimbingnya dalam sejarah menuju kepenuhan kebenaran (Yoh 16:13). Karena itu ia pergi untuk menemui orang-orang, bangsa-bangsa, dan budaya mereka, sadar bahwa benih kebaikan dan kebenaran ditemukan dalam setiap komunitas insani, dan sadar bahwa Allah mempunyai rencana kasih bagi setiap bangsa (Kis 17:26-27). Maka dari itu Gereja ingin bekerja sama dengan semua untuk memenuhi rencana ini dan dengan demikian memahami nilai kebijaksanaan Allah yang pasti dan beraneka ragam serta mengembangkan pewartaan budaya-budaya (bdk. ES 18-20)

42. Memajukan Perdamaian Dunia

“Kami juga memikirkan semua yang mengenal Allah dan yang dalam tradisi mereka memelihara unsur berharga agama dan kemanusiaan. Kami mengharapkan dialog terbuka yang meminta kami semua menerima inspirasi Roh dengan setia dan untuk menyatukan langkah bersama dengan penuh semangat. Keinginan untuk dialog semacam itu, yang dilaksanakan dengan kebijaksanaan yang memadai dan mengarah pada kebenaran melalui kasih sendiri, tak terkecuali bagi siapa pun. Hal ini juga termasuk mereka yang menghormati nilai-nilai jiwa besar insani tanpa mengenal siapa pencipta nilai-nilai itu, juga mereka yang menentang Gereja dan menganiayanya dengan berbagai cara. Karena Allah Bapa adalah awal dan tujuan semua umat manusia, kita dipanggil menjadi saudara-saudari. Secara itu, jika kita telah dipanggil kepada tujuan yang sama, baik insani dan ilahi, kita dapat dan seharusnya bekerja bersama tanpa kekerasan dan tipuan untuk membangun perdamaian sejati di dunia” (GS 92: bdk. juga Pesan Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Sedunia).

43. Dialog, Sumber Pengharapan

Dengan demikian dialog menjadi sumber harapan dan faktor kebersamaan dalam transformasi timbal-balik. Roh Kudus membimbing pelaksanaan maksud Allah dalam sejarah perseorangan dan seluruh umat manusia sampai waktunya anak-anak Allah yang diceraiberaikan oleh dosa dikumpulkan kembali menjadi satu (bdk. *Yoh 11:52*).

44. Kesabaran Allah

Tuhan sendiri mengetahui hari-hari itu; bagi-Nya tiada hal yang mustahil; Roh-Nya secara misterius dan diam-diam membuka jalan-jalan dialog bagi orang perorangan dan bangsa-bangsa untuk mengatasi perbedaan-perbedaan ras, sosial dan keyakinan serta memberikan pengayaan timbal-balik. Kita hidup di zaman kesabaran Allah bagi Gereja dan setiap komunitas kristiani, karena tak seorang pun dapat mewajibkan Allah bertindak lebih cepat daripada yang telah dipilih-Nya sendiri.

Namun, sebelum kemanusiaan baru abad 21, Gereja harus memancarkan kristianitas yang terbuka untuk menantikan dengan sabar matangnya benih yang ditabur dalam air mata dan kepercayaan (bdk. *Yak* 5:7-8; *Mrk* 4: 26-30).

Dokumen II:

21-11-1993 PERHATIAN PASTORAL UNTUK AGAMA TRADISIONAL

Surat Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama kepada para Ketua Konferensi Uskup di Asia, Amerika dan Oseania

Pontifical Council for Interreligious Dialogue

Pastoral Attention to Traditional Religions

Paduka yang Mulia,

1. Gagasan untuk menulis surat tentang perlunya memberi perhatian pastoral lebih besar bagi Agama Tradisional timbul dalam Sidang Paripurna yang lalu dari Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama (November 1992). Ketetapan karya Dewan Kepausan Untuk Dialog Antaragama memuat diskusi tentang dialog dengan penganut Agama Tradisional. Telah ditulis surat tentang tema ini kepada Para Ketua Konferensi Uskup Afrika dan Madagaskar (25 Maret 1988 - ***Bulletin*** 1988/XXIII/2).

Karena Agama Tradisional ada dalam pelbagai bentuk, tak hanya ada di Afrika, melainkan juga di Asia, Amerika, Oseania, maka kiranya bermanfaat meminta perhatian Konferensi Uskup benua-benua ini akan pentingnya perhatian pastoral terhadap Agama Tradisional dan manfaat pertukaran refleksi dan pengalaman di bidang ini.

HAKIKAT AGAMA-AGAMA TRADISIONAL

2. Apa yang dimaksudkan dengan Agama Tradisional?

Dengan Agama Tradisional dimaksudkan agama-agama yang, berbeda dengan agama-agama dunia yang telah tersebar di banyak

negeri dan budaya, tetap tinggal dalam lingkungan sosio-kultural aslinya. Kata “tradisional” tidak mengacu pada sesuatu yang statis atau tak dapat berubah, melainkan lebih menunjuk pada matriks terbatas ini.

Tidak ada kesepakatan tentang penggunaan satu nama bila mengacu pada agama-agama ini. Beberapa nama (misalnya: agama kafir, agama fetis) memberi arti negatif dan selain itu, tidak sungguh melukiskan isi agama-agama itu. Dewasa ini, juga istilah seperti animisme tidak secara umum diterima. Di Afrika agama-agama ini biasanya disebut “Agama Tradisional Afrika”, di Asia disebut “Agama Suku dan Agama Folk”, di Amerika “Agama Asli dan Agama Afro-Amerika” dan di Oseania “Agama Pribumi”.

3. Unsur-unsur Agama Tradisional

Agama Tradisional pada umumnya mempunyai kepercayaan jelas tentang satu Allah, Sang Ada Tertinggi, yang disebut misalnya “Roh Besar, Pencipta, Satu Yang Ada, Roh Yang Berkuasa, Yang Ilahi, Yang Transenden, Dia yang hidup di atas, Surga dsb.

Juga ada kepercayaan akan apa yang ada yang mengatasi umat manusia, tetapi lebih rendah daripada Sang Ada Tertinggi. Mereka dapat disebut roh dan beberapa pakar Agama Tradisional kadang-kadang menyebutnya “dewa-dewi”, dengan “d” kecil. Sanak saudara dewasa yang telah meninggal, yakni para leluhur, juga merupakan obyek kepercayaan.

Kebaktian atau ibadat dalam Agama Tradisional pada umumnya diarahkan kepada roh-roh dan leluhur dan kadang-kadang kepada Allah. Yang dipakai ialah bentuk doa, terutama dalam keluarga, kebaktian di tempat ziarah dan kurban-kurban bersama. Ketakutan akan roh jahat atau leluhur memotivasi banyak kegiatan kebaktian.

Hukum moral dipandang sebagai apa yang diwariskan generasi-generasi yang lalu dan dikukuhkan oleh roh-roh dan leluhur, dan terkadang oleh Allah.

Agama Tradisional pada umumnya tak mengacu kepada buku wahyu. Mereka juga tidak dirumuskan dalam pernyataan teoretis yang bersifat teologis atau filosofis. Kekayaan isinya, dan nilai-

nilainya yang banyak, lebih sering ditemukan dalam perayaan, cerita dan pepatah, dan disampaikan melalui sikap, kebiasaan dan aturan perilaku. Jarang agama tradisional menelusuri diri sampai seorang pendiri.

4. Beberapa nilai pokok dalam Agama Tradisional

Dalam banyak masyarakat tradisional ada citarasa kuat terhadap apa yang keramat. Agama sedemikian meresapi kehidupan sehingga seringkali sulit untuk membedakan antara unsur-unsur keagamaan dalam arti ketat dan adat setempat. Otoritas tak dilihat sebagai sesuatu yang sekular, tetapi dianggap sebagai kepercayaan keramat. Penganut agama tradisional menunjukkan perhatian besar terhadap bumi. Mereka menghormati kehidupan dan merayakan tahap-tahapnya yang penting: kelahiran, awal memasuki masa dewasa, perkawinan, kematian. Ada citarasa kuat tentang keluarga yang meliputi kasih kepada anak-anak, hormat terhadap orang tua, ikatan dengan leluhur. Simbolisme penting untuk menafsirkan dunia yang tak kelihatan dan hubungan manusia dengannya. Mereka suka akan ritual.

5. Segi-segi negatif dalam Agama Tradisional

Agama tradisional juga mempunyai unsur negatif. Dapat diberikan contoh: gagasan yang tak memadai tentang Allah, ketakhayulan, keta-kutan akan roh-roh, praktik moral yang dapat dipertanyakan, penolakan anak kembar (di beberapa tempat), kadang-kadang juga pengurbanan manusia.

6. Agama Tradisional dalam periode perubahan

Agama tradisional di masa lampau menyatu dengan budaya bangsa yang mempraktikkannya. Pada masyarakat ini seringkali dipakai kata yang sama untuk agama, adat dan budaya. Kekuatan dan nilai-nilai ini menjadi perekat masyarakat.

Pertemuan dengan agama kristiani, agama-agama lain dan juga dengan budaya barat, dan terutama dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi serta urbanisasi, telah memengaruhi masyarakat ini dan juga agama tradisionalnya. Meskipun demikian pengaruh agama tradisional tetap kuat, terutama di saat krisis.

**ALASAN-ALASAN UNTUK MEMBERIKAN PERHATIAN
PASTORAL BAGI DAN DIALOG DENGAN AGAMA-AGAMA
TRADISIONAL**

7. Agama tradisional merupakan konteks religius jumlah besar orang hidup atau pernah hidup.

Banyak orang kristiani baru berasal dari latar belakang agama tradisional. Hal ini berlaku tak hanya dalam Gereja-gereja di mana Injil diwartakan hanya baru seabad, melainkan juga di negeri-negeri di mana Gereja sudah ada sejak berabad-abad. Banyak dari orang-orang ini hidup dalam budaya dan konteks yang dipengaruhi agama-agama ini. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa pada beberapa saat penting dalam hidupnya (sakit, bahaya, perkawinan, kelahiran anak, pemakaman anggota keluarga) mereka condong kepada praktik-praktik agama tradisional atau rumah doa, rumah kesembuhan, kekuatan gaib atau peramal.

Harus dicatat bahwa di Amerika Latin keturunan orang-orang yang didatangkan sebagai budak dari Afrika pada abad ke 16 dan 17 tak kehilangan segala sesuatu dari agama dan budaya leluhur mereka. Dalam keragaman besar kebaktian Afro-Amerika ada beberapa yang amat mirip pada bentuk aslinya, seperti *Candomble* di Bahia (Brasil) dan lain-lain yang agak sinkretis, seperti dapat ditemukan di Haiti, Kuba dan Yamaika.

Orang asli Amerika yang menjadi kristiani ingin tetap menjadi orang pribumi Amerika yang asli. Paus mendukung mereka dalam amanat-amanatnya di tempat ziarah St. Anna de Beaupré di Kanada 10 September 1984 dan di Phoenix, Arizona pada tanggal 14 September 1987. Ia juga mendukung orang asli Australia atau Aborigin Australia di Alice Spring pada tanggal 29 November 1986. Juga patut disebut dua pertemuan Paus dengan orang Indian Amerika dan Afro-Amerika di Santo Domingo pada tanggal 12 Oktober 1992.

Segala hal ini adalah indikasi jelas bahwa pewarta Injil harus memberi perhatian besar pada agama tradisional dan budaya yang mengiringinya. Agama kristiani harus bertujuan memengaruhi keseluruhan hidup dan menghasilkan orang-orang yang

terintegrasi, daripada membiarkan orang hidup mendua pada pelbagai taraf. Pertemuan Injil dan budaya, termasuk unsur keagamaannya, akan meliputi upaya seleksi, penegasan yang tak selalu mudah.

8. Inkulturasi untuk pewartaan yang lebih baik

Gereja menghormati semua agama dan budaya bangsa-bangsa, dan, dalam pertemuan dengan mereka, ingin mempertahankan semua yang luhur, benar dan baik dalam agama dan budayanya. Sampai tingkat Agama Tradisional dimengerti lebih baik, agama kristiani akan diwartakan dengan lebih sesuai. Seperti dinyatakan Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik "*Redemptoris Missio*": "Proses memasukkan Gereja ke dalam budaya bangsa membutuhkan waktu lama. Soalnya bukanlah penyesuaian melulu lahiriah, karena inkulturasi berarti pengubahan mendalam dari nilai-nilai budaya yang otentik melalui integrasi dalam agama kristiani dan memasukkan agama kristiani ke dalam aneka budaya manusia. Proses itu mendalam dan meliputi segalanya, termasuk amanat kristiani dan juga refleksi dan praktik Gereja" (RM 52).

Unsur-unsur agama dan budaya yang dipengaruhinya dapat memperkaya katekese dan liturgi serta mencapai pemenuhannya di dalamnya. Diperlukan studi mendalam untuk menemukan unsur-unsur yang dapat diambilalih atau disesuaikan, diangkat dan dimurnikan oleh agama kristiani, dan unsur-unsur yang harus ditolak (LG 13), dengan selalu memperhatikan bahaya sinkretisme.

Dengan mereka yang ingin menjadi kristiani, dan mereka yang sudah bertobat dari Agama Tradisional, dialog harus dipahami dalam arti seluas-luasnya, yakni sebagai pendekatan pastoral kepada Agama tradisional untuk memperkenalkan Injil Tuhan kita Yesus Kristus dengan cara yang paling sesuai sehingga Gereja dapat berakar lebih mendalam di antara umat. Sehubungan dengan ini, dalam pertemuan akhir-akhir ini di Santo Domingo, Paus memberi amanat kepada para wakil Afro-Amerika: "Evangelisasi tidak merusak nilai-nilai Anda, melainkan terwujudkan di dalamnya, ia memantapkan dan mengukuhkannya. Ia menyebabkan pertumbuhan benih yang ditaburkan Sabda Allah yang ada di dunia

sebagai “cahaya sejati yang menerangi setiap manusia” (Yoh 1: 9), sebelum menjadi manusia untuk menyelamatkan dan mengumpulkan semuanya dalam diri-Nya” (GS 57) (*Amanat Paus kepada orang-orang Afro-Amerika, Santo Domingo, 12 Oktober 1992*).

9. Dialog

Dengan mereka yang menganut agama tradisional dan belum ingin menjadi kristiani, dialog harus dilakukan dalam arti pertemuan biasa, pengertian dan hormat timbal-balik, penemuan benih-benih Sabda dalam agama ini, dan bersama mencari kehendak Allah.

Dialog harus dimengerti menurut aneka bentuknya (bdk. ***Dialog dan Pewartaan*** 42). Terutama amat penting dalam konteks agama tradisional ialah: “dialog kehidupan” dan “dialog tindakan”, atau kerja sama di bidang pengembangan manusia seutuhnya.

Ada beberapa kesulitan sehubungan dengan dialog ini. Dalam beberapa kasus ada unsur-unsur rahasia bagi agama-agama ini, dan kontak terbuka tidak dikehendaki. Di lain kasus kekurangan struktur membuat dialog yang terorganisir lebih sulit.

Janganlah mengabaikan ambiguitas dialog ini. Bagi orang yang kurang membedakan, adakalanya agama-agama ini nampaknya seperti sesuatu yang diberi cap persetujuan. Tetapi dalam semua kasus diperlukan hormat dan keterbukaan. Dialog dengan penganut agama tradisional merupakan ungkapan kasih yang tak mengenal batas.

REFLEKSI TEOLOGIS

10. Konsili Vatikan II menganjurkan penelitian teologis yang mendalam sehubungan dengan evangelisasi (AG 22). Perhatian pastoral kepada agama tradisional yang didukung surat ini merupakan langkah ke arah refleksi teologis yang mendalam itu.

11. Dalam studi agama dan budaya tradisional dan dalam refleksi tentang bagaimana agama kristiani dapat memastikan pendekatan

pastoral yang diinginkan, harus diingat beberapa unsur pokok doktriner, yakni: sifat wahyu amanat yang dibawa Kristus kepada kita, peran sentral Yesus Kristus, tempat tak tergantikan dari Kitab Suci dan tradisi, kesatuan Gereja, peran pengganti Petrus dalam persekutuan dengan Gereja lokal bersama dengan Gereja Roma dan antara mereka sendiri. Segala ini merupakan kerangka yang harus ada; di dalamnya kekayaan agama tradisional dapat mencapai pemenuhannya. Penting menjamin kesatuan iman katolik di seluruh dunia, juga bila cara mengungkapkan iman bisa berbeda dari bangsa dan budaya yang satu ke yang lain.

KEGIATAN KONFERENSI USKUP

12. Karena penelitian dan kegiatan pastoral berikutnya sungguh penting bagi kerasulan Gereja, dan seraya mengingat hakikat sifat delikat prakarsa, tanggung jawab terbesar di bidang ini diemban Konferensi Uskup setiap negara atau daerah.

13. Seperti sudah dilakukan dengan cara yang patut dipuji oleh pelbagai Konferensi Uskup, kiranya baik bagi setiap Konferensi Uskup untuk mengangkat sekelompok kecil orang yang kompeten dan terlatih yang bersedia melakukan penelitian ini dalam kerja sama yang erat dengan Konferensi Uskup dan melaluinya, dengan dikasteri yang berwenang dari Takhta Suci. Kerja sama ekumenis di bidang ini hendaknya didukung. Demikian pula dianjurkan untuk memajukan studi dan pengetahuan tentang agama tradisional sebagai bagian program pendidikan di seminari, lembaga gerejawi dan wisma studi Tarekat.

14. Sebagai penutup, saya ingin menekankan kesediaan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama untuk mempertahankan, mendukung, dan bekerjasama dengan upaya masa depan untuk memperbaiki pengetahuan yang lebih baik tentang pendekatan pastoral yang sesuai. Sekaligus Dewan ini bersedia bertindak sebagai *clearing-house* (lembaga pusat untuk mengumpulkan, mengklasifikasi dan menyebarkan informasi) untuk pertukaran pengetahuan dan informasi di antara Konferensi Uskup, bila mereka memberi kepada kami, kalau ada, informasi mengenai studi

yang sudah dilakukan atau sedang berlangsung, publikasi yang relevan, nama pakar dan sesuatu lain yang bisa memberi sumbangan untuk kerja sama yang subur.

21 November 1993

Francis Kardinal Arinze

Ketua

Uskup Michael L.Fitzgerald, M.Afr.

Sekretaris

Dokumen III:

03-03-1999 SPIRITUALITAS DIALOG

Surat kepada Ketua Konferensi Uskup

Pontifical Council for Interreligious Dialogue

Letter to President of Bishop's Conferences on the Spirituality of Dialogue

Paduka Yang Mulia,

1. Meskipun selalu sudah ada kontak antara orang-orang katolik dan penganut agama-agama lain, Konsili Vatikan II, dan khususnya dalam deklarasi *Nostra Aetate*, dapat dipandang sebagai titik balik yang menentukan dalam relasi-relasi ini. Hasilnya ialah pembaruan wajah Gereja terhadap agama-agama lain. Pada tahun-tahun lalu, dengan bimbingan ajaran Magisterium Kepausan dan dokumen-dokumen seperti *Sikap Gereja Terhadap Penganut Agama Lain (1984)* dan *Dialog dan Pewartaan (1991)*, orang katolik telah melakukan upaya yang berarti untuk berjumpa dengan para penganut agama lain. Mereka telah mengambil aneka prakarsa dan dengan peredaran waktu, jumlahnya bertambah dan semakin tersebar. Pertemuan dengan umat agama-agama lain terjadi pada taraf hidup sehari-hari, dalam upaya bersama untuk proyek sosial, dalam pertukaran pengalaman religius, dan tukar pikiran secara formal di mana orang-orang kristiani dan kaum beriman lain membahas unsur-unsur kepercayaan atau praktik.

Orang-orang katolik dan orang-orang kristiani lain yang melibatkan diri dalam dialog antaragama menjadi semakin yakin akan perlunya spiritualitas kristiani yang sehat untuk meneruskan upaya mereka. Orang kristiani yang bertemu dengan kaum beriman lain tidak terlibat dalam kegiatan yang sepele sehubungan dengan imannya. Sebaliknya pertemuan itu timbul dari tuntutan iman itu. Itu lahir dari iman dan harus dipupuk dengan iman.

Pada bulan Oktober 1998 Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama memilih *Spiritualitas Dialog* sebagai tema Sidang Paripurnanya. Pada akhir Sidang itu para anggota berpendapat kiranya bermanfaat berbagi refleksi dengan para saudara dalam episkopat di seluruh dunia. Mereka meminta saya untuk menulis kepada Anda laporan tentang beberapa pertimbangan yang dikemukakan selama pertemuan itu dan meminta reaksi Anda sehubungan dengan kemungkinan menerbitkan suatu dokumen dari Dewan kami.

2. Allah adalah kasih dan persekutuan

Allah adalah kasih dan persekutuan. Sebagaimana dikatakan Santo Yohanes kepada kita, Allah adalah kasih (bdk. 1Yoh 4:16). Misteri Tritunggal Terkudus mewahyukan kepada kita bahwa Bapa Abadi mengasihi Putra, Putra mengasihi Bapa, dan kasih timbal-balik Bapa dan Putra ialah Pribadi Roh Kudus. Selain itu Bapa mengkomunikasikan diri seutuhnya kepada Putra yang adalah Allah dari Allah, Terang dari Terang. Roh Kudus yang keluar dari Bapa dan Putra bersama dengan Bapa dan Putra satu Allah yang adalah persekutuan dalam kedalaman misteri-Nya ini. Misteri Tritunggal kasih dan persekutuan ini merupakan model unggul dalam relasi insani dan dasar dialog.

3. Allah mengkomunikasikan dirinya kepada umat manusia

Dari kasih-Nya yang indah Allah memutuskan mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia yang telah diciptakan-Nya. Putra Tunggal Allah menjelma menjadi manusia untuk “mengumpulkan anak-anak Allah yang tercerai-berai” (Yoh 11:52), untuk memulihkan persekutuan antara umat manusia dan Allah, untuk

menganugerahkan hidup ilahi kepada umat dan akhirnya untuk membawa mereka untuk memandang Allah secara abadi.

Penjelmaan adalah manifestasi tertinggi kehendak Allah untuk menyelamatkan semua. Inilah jalan yang dipilih Allah untuk pergi mencari manusia yang rusak dan diasingkan dari Allah oleh dosa asal, seperti gembala pergi mencari domba yang hilang. Penjelmaan berarti, di satu pihak, bahwa Putra Allah mengambil segala yang positif dalam kodrat manusia. Di lain pihak bentuknya berupa *kenosis*. Seperti ditulis Paulus kepada umat Filipi: “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (*Fil 2:5-8*). Inilah jalan yang dipilih dalam rencana ilahi untuk menegakkan kembali persekutuan antara umat manusia dan Allah, untuk merangkum segalanya agar akhirnya “Allah menjadi semua di dalam semua” (*1Kor 15:28; bdk. Ef 1:15*). Maka kalau orang kristiani bertemu dengan orang beriman lain, mereka dipanggil untuk mempunyai citarasa Kristus, untuk mengikuti jejak-Nya.

4. Pertobatan kepada Allah

Orang kristiani yang ingin mengadakan kontak dan kerja sama dengan kaum beriman lain harus lebih dahulu berusaha bertobat kepada Allah. Dalam konteks ini pertobatan kepada Allah dimengerti sebagai keterbukaan terhadap tindakan Roh Kudus dalam dirinya, yang secara positif berusaha menegaskan kehendak Allah, dan kesediaan untuk melakukan kehendak ini kalau diketahui. Orang kristiani sadar bahwa setiap orang wajib mencari kehendak Allah dan menaatinya seperti diperkenalkan hatinurani yang mendapat informasi yang memadai. Setiap orang dapat dan harus membuat kemajuan dalam komitmen ini untuk mencari dan melaksanakan kehendak Allah. Selain itu, semakin para mitra dalam dialog antaragama “mencari wajah Allah” (*bdk. Mzm 27:8*),

semakin mereka dekat satu sama lain dan semakin besar kemungkinan untuk saling mengerti. Maka dari itu dapat dipahami bahwa dialog antaragama pada dasarnya adalah kegiatan religius yang mendalam.

5. Identitas kristiani dalam dialog

Orang kristiani yang bertemu dengan kaum beriman lain melakukannya sebagai anggota komunitas iman kristiani, maka dari itu sebagai saksi Yesus Kristus. Penting bahwa orang kristiani mempunyai identitas religius yang jelas. Dialog antaragama tidak meminta agar orang kristiani menyisihkan beberapa unsur iman atau praktik kristiani, seolah-olah menaruhnya antara tanda kutip, apalagi meragukannya. Sebaliknya, orang beriman lain ingin tahu dengan jelas siapa yang mereka temui.

Adalah keyakinan kita yang mantap bahwa Allah menghendaki semua orang diselamatkan (bdk. *1Tim 2:4*) dan bahwa Allah dapat memberikan rahmat-Nya juga di luar batas-batas tampak dari Gereja (bdk. *LG 16; Redemptor Hominis 10*). Sekaligus orang kristiani sadar bahwa Yesus Kristus, Putra Allah yang menjadi manusia, adalah satu-satunya Penyelamat umat manusia, dan bahwa hanya di dalam Gereja yang didirikan Kristus dapat ditemukan sarana keselamatan dalam segala kepenuhannya. Hal ini sama sekali tak boleh mengakibatkan orang kristiani mengambil sikap triumfalistik atau bertindak di luar kompleks superioritas. Sebaliknya, orang harus bertemu dengan kaum beriman lain dengan rendah hati dan keinginan untuk saling memperkaya, seraya dengan teguh berpegang pada kebenaran iman kristiani. Dialog antaragama, bila dilaksanakan dalam visi iman ini, sama sekali tidak menjurus kepada relativisme religius.

6. Pewartaan dan dialog

Dalam dialog orang kristiani dipanggil menjadi saksi Kristus, dengan mengikuti Tuhan yangewartakan Kerajaan, yang prihatin dan berbelas kasih dengan setiap orang dan menghormati kebebasan orang itu. Orang harus menemukan kembali kaitan erat antara pewartaan dan dialog sebagai unsur-unsur perutusan evangelisasi dari Gereja (bdk. *Dialog dan Pewartaan 77-85*). Akan

nyata bahwa kedua unsur ini tak dapat dipertukarkan, dan tak boleh dicampuradukkan, tetapi memang saling berkaitan (bdk. *Redemptoris Missio* 55). Pewartaan bertujuan membertobatkan dalam arti penerimaan bebas kabar baik Allah dan menjadi anggota Gereja. Dialog sebaliknya, mengandaikan pertobatan dalam arti kembali kepada hati Allah dalam kasih dan ketaatan kepada kehendak-Nya, dengan kata lain, keterbukaan hati terhadap kegiatan Allah (bdk. *Sikap Gereja Terhadap Penganut Agama Lain* 37). Allah-lah yang menarik orang kepada diri-Nya, dengan mengutus Roh-Nya yang bekerja dalam hati sanubari mereka.

7. Perlunya mengerti orang beriman lain

Orang kristiani yang melibatkan diri dalam prakarsa antaragama makin merasakan kebutuhan untuk mengerti agama lain untuk mengerti lebih baik penganut agama ini. Akan kelihatan bahwa ada banyak titik temu: kepercayaan akan satu Allah yang adalah Pencipta, kerinduan akan yang transenden, praktik puasa dan pemberian sedekah, doa dan meditasi, pentingnya ziarah. Namun perbedaan tak boleh diabaikan. Spiritualitas dialog kristiani akan tumbuh bila kedua dimensi ini dipertahankan. Seraya menghargai karya Roh Allah di antara umat agama lain, tak hanya dalam hati perseorangan, melainkan juga dalam sejumlah ritus mereka (bdk. *RM* 55), keunikan iman kristiani harus dihormati.

8. Dalam iman, pengharapan dan kasih

Spiritualitas yang harus menjiwai dan memelihara dialog antaragama adalah spiritualitas yang dihayati dalam iman, pengharapan dan kasih. Ada iman akan Allah yang adalah Pencipta dan Bapa seluruh umat manusia yang tinggal dalam cahaya yang tak terhampiri dan yang misterinya tak dapat diselami akal manusia. Pengharapan memberi ciri kepada dialog yang tak menuntut melihat hasil-hasil langsung, melainkan teguh berpegang pada kepercayaan bahwa: “dialog adalah jalan menuju Kerajaan dan pasti akan menghasilkan buah, meskipun waktu dan musimnya dikenal hanya oleh Bapa (bdk. *Kis* 1:7)” (*RM* 57). Kasih yang datang dari Allah, dan diberikan kepada kita oleh Roh Kudus, mendesak orang kristiani untuk berbagi kasih Allah dengan orang beriman

lain secara cuma-cuma. Maka dari itu orang kristiani yakin bahwa kegiatan antaragama mengalir dari hati iman kristiani.

9. Dipupuk doa dan pengurbanan

Spiritualitas dipupuk doa dan pengurbanan. Doa menghubungkan orang kristiani dengan kebaikan dan kekuasaan Allah; tanpa-Nya ia tak dapat berbuat apa-apa (bdk. *Yoh 15:5*). Tanpa tindakan Allah yang memberi hidup, kegiatan melulu insani tak dapat menghasilkan nilai spiritual yang tetap. Pengurbanan memperkuat doa dan mendukung persekutuan dengan orang lain. Orang-orang kristiani belajar dari imannya untuk mengasihi orang beriman lain juga bila orang ini tak membalas, atau sekurang-kurangnya tak langsung. Ajaran Kristus ialah bahwa kita harus mengasihi tanpa pamrih, bahwa kita harus siap sedia bekerja keras, bahwa kita tidak berusaha balas dendam bila kita menderita kesalahan, melainkan mengatasi kejahatan dengan kebaikan. Ini bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan rohani.

10. Saran-saran Anda

Dalam menyampaikan refleksi di atas dari Sidang Paripurna kami kepada saudara-saudara dalam episkopat, melalui Anda, Ketua Konferensi Uskup, saya mohon refleksi dan saran Anda sendiri. Kiranya jelas bahwa hal ini memperhitungkan pengalaman dialog antaragama di kawasan Anda, kesulitan yang ditemukan tetapi juga hasil nyata. Saya berterimakasih bila jawaban Anda dapat sampai pada saya sebelum September 1999. Hal ini sungguh dapat membantu Dewan Kepausan kami dalam mempersiapkan dokumen tentang spiritualitas dialog.

Terima kasih atas kerja sama Anda,

Di dalam Kristus

Francis Kardinal Arinze

Ketua

Kota Vatikan, 3 Maret 1999

Untuk dokumen tentang Spiritualitas Dialog

1. Apa pengalaman dialog antaragama di Keuskupan Anda, di kawasan Anda, di negeri Anda? Apa kesulitan utama yang dijumpai? Apa yang Anda anggap sebagai buahnya?
2. Apa dampak relasi dengan penganut agama lain atas spiritualitas kaum kristiani, kaum awam, kaum religius atau para imam, di Keuskupan, kawasan, negeri Anda?
3. Butir-butir mana dari surat tentang Spiritualitas Dialog yang Anda anggap amat penting? Apakah ada yang menurut Anda harus dikembangkan lebih lanjut? Apakah ada butir-butir yang tak disebut dan yang menurut Anda harus dimasukkan dalam dokumen tentang Spiritualitas Dialog?

Dokumen IV:

16-18 Januari 2003 DEKLARASI AKHIR PARA PESERTA SIMPOSIUM SUMBER DAYA SPIRITUAL AGAMA-AGAMA UNTUK PERDAMAIAN

Final Declaration of the Participants in the Symposium on Spiritual Resources of the Religions for Peace

Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama mengorganisir di Roma, 16-18 Januari, sebuah kolokium antaragama yang diikuti hampir 40 orang dari lima belas negara dan yang mewakili delapan tradisi agama yang berbeda. Dua hari pertama dipakai untuk mempelajari apa yang dikatakan aneka kitab suci tentang perdamaian. Waktu juga dipakai untuk kunjungan-kunjungan, ke sinagoga di Roma pada hari Kamis sore, dan ke masjid pada saat doa hari Jumat. Juga ada kesempatan mengunjungi penggalian di bawah Basilika St.Petrus pada akhir kolokium. Pagi terakhir terbuka bagi publik yang diundang, dari Kuria Romawi, korps diplomatik yang terakreditasi pada Takhta Suci, dan pers. Yang Mulia Kardinal Theodore McCarrick, Uskup Agung dari Washington D.C., berbicara tentang kontribusi agama-agama bagi perdamaian dari sudut pandang Amerika. Pembicara kedua, Y.M. Michel Sabbah,

Patriark Latin dari Yerusalem, mendapat kesulitan di bandara Tel Aviv dan tak dapat hadir. Sumbangannya, yang mencerminkan kesulitan besar di Tanah Suci, dibacakan oleh Mgr. Khaled Akasheh, imam dari Patriarkhat Latin dan anggota staf Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama. Setelah selingan pagelaran musik oleh Maestro Elvin, ahli biola dari Albania, diberikan dua kesaksian. Dr. Shin'ichi Noguchi berbicara tentang karya *Niwano Peace Foundation*, lembaga masyarakat Buddhis Jepang, dan Canon Andrew White yang melaporkan asal dan kegiatan *Centre for Reconciliation* yang diadakan oleh katedral Anglikan di Coventry, Inggris. Pada akhir pagi itu atas nama para peserta kolokium antaragama, Rabbi Jack Bemporad membacakan pernyataan sbb.:

Ketika konflik memecah-belah tetangga-tetangga dan bangsa-bangsa dan peperangan mengancam kita seperti bayangan, terlalu banyak orang lebih melihat dan mempergunakan agama sebagai kekuatan yang memecah-belah dan kekuatan kekerasan, lebih daripada sebagai kekuatan persatuan dan perdamaian. Antara 16 dan 18 Januari 2003 di Roma Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama mengadakan simposium tentang "Sumber Daya Spiritual Agama-agama untuk Perdamaian". Dalam simposium yang diikuti 38 peserta dari 15 negara ini, mereka melibatkan diri meneliti kekayaan sumber daya agama-agama (buddhisme, kristiani, hinduisme, Islam, Jainisme, Sikhisme, Yahudi, Zoroastrianisme) bagi perdamaian. Pertemuan ini adalah kelanjutan dari Sidang Antaragama yang diadakan di Vatikan pada 25-28 Oktober 1999, Hari Doa Bagi Perdamaian yang diadakan di Assisi, 24 Januari 2002, dan Forum bagi Perdamaian yang mendahuluinya.

Pembicaraan tentang peperangan telah diperdalam selama bulan-bulan terakhir, tetapi tak ada banyak peningkatan dalam pembahasan perdamaian. Diperlukan upaya penuh dedikasi untuk memeriksa, bagaimana dalam dunia yang makin saling terkait, kita dapat menemukan cara-cara baru untuk menghormati perbedaan keagamaan kita seraya membina ikatan damai berdasarkan kemanusiaan kita bersama.

Kitab Suci dan tradisi kita merupakan sumber daya rohani terpenting yang kita miliki masing-masing. Kita berpendapat bahwa kitab suci setiap agama mengajarkan jalan menuju perdamaian, tetapi kita mengakui bahwa pelbagai tulisan suci kita seringkali telah dan masih terus dipakai untuk membenarkan kekerasan, peperangan, dan penyisihan orang lain. Pelbagai komunitas kita tak dapat mengingkari kalimat-kalimat yang seringkali ditafsirkan salah atau dimanipulasi untuk tujuan yang tak baik seperti kekuasaan, kekayaan, atau balas dendam, tetapi kita semua harus mengakui perlunya studi baru yang kontekstual dan pemahaman yang lebih mendalam dari aneka tulisan yang jelas-jelas mengungkapkan pesan dan nilai perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Kaum beriman harus memeriksa kalimat-kalimat dari kitab suci yang menggambarkan umat agama lain dengan cara yang bertentangan dengan pemahaman mereka sendiri. Hal ini menuntut upaya yang terbaru untuk mendidik dengan baik para penganut kita sendiri dalam hal nilai-nilai dan kepercayaan orang lain. Pendidikan antaragama demikian itu yang menganggap serius pemahaman diri sendiri tentang tradisi agama lain, amat penting untuk menyampaikan amanat perdamaian kepada generasi baru. Tantangannya ialah tetap setia akan agama sendiri tanpa menjelekkkan atau melecehkan agama orang lain.

Sumber daya rohani untuk perdamaian meliputi bukan hanya pendasaran alkitabiah kita, melainkan juga teladan teman-teman seiman yang sepanjang sejarah, yang telah mengajarkan perdamaian dan bertindak sebagai pendamai. Di antara mereka termasuk para kudus, pujangga dan martir yang telah menderita dan sering mengurbankan hidupnya dalam komitmen tanpa kekerasan bagi kebenaran, keadilan dan persahabatan, yang merupakan dasar kemajuan insani.

Mereka itu meliputi jumlah tak terbilang orang-orang dari setiap agama yang namanya tak dicatat sejarah, tetapi telah berani bertindak untuk mencegah konflik dan peperangan; mereka yang tanpa pandang agama atau bangsa mendampingi kurban-kurban kekerasan, dan yang bekerja bagi keadilan dan rekonsiliasi sebagai

dasar penegakan perdamaian. Dengan kegiatannya mereka memberi kesaksian nyata tentang putusan setiap komunitas keagamaan untuk menjadi pendekar perdamaian di tengah kerasnya realitas ketidakadilan, agresi, terorisme dan peperangan.

Sumber daya spiritual bagi perdamaian juga meliputi pertemuan-pertemuan antaragama yang membantu banyak orang untuk bertemu guna belajar tentang kepercayaan dan nilai-nilai agama masing-masing, dan untuk menemukan kemungkinan hidup dan bekerja sama untuk membangun masyarakat adil dan damai. Pertemuan seperti itu berusaha meresapkan semangat untuk dengan tulus saling menghormati dan saling memahami serta telah menolong kita untuk melihat agama kita sebagai kekuatan bagi kebaikan. Hormat timbal-balik dan sikap menghargai perbedaan bukanlah tujuan yang hanya muluk-muluk, melainkan realitas yang dapat dicapai.

Memilih perdamaian tak berarti pasif membiarkan kejahatan atau membahayakan prinsip. Diminta perjuangan aktif melawan kebencian, penindasan dan perpecahan, tetapi dengan tidak menggunakan cara-cara kekerasan. Membangun perdamaian menuntut kegiatan kreatif dan berani. Komitmen bagi perdamaian adalah jerih payah penuh kesabaran dan ketekunan. Hal itu juga meminta kesediaan untuk memeriksa dengan sikap kritis terhadap diri sendiri hubungan tradisi-tradisi kita terhadap struktur-struktur sosial, ekonomi dan politik yang seringkali menyebabkan kekerasan dan ketidakadilan.

Kita mengakui bahwa dalam konteks yang saling berkaitan dari hidup kontemporer kita, kerja sama antaragama bukan lagi pilihan, melainkan suatu keharusan. Orang dapat mengatakan bahwa dewasa ini beragama berarti beragama bersama orang yang menganut agama lain. Agama akan berkembang di abad ini hanya sejauh kita dapat mempertahankan citarasa komunitas di antara rakyat yang berbeda-beda kepercayaannya yang bekerjasama sebagai keluarga insani untuk mencapai dunia yang damai.

LAMPIRAN:

Deklarasi Nostra Aetate

(Deklarasi ini dimasukkan ke dalam Lampiran bukannya karena kurang penting, melainkan justru karena amat penting, sehingga terus menerus menjadi acuan, maka dimuat di sini untuk membantu pembaca. Deklarasi Nostra Aetate ini sudah diterjemahkan dan diterbitkan, baik tersendiri maupun dalam himpunan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II)

LAMPIRAN: Deklarasi Konsili Vatikan II “Nostra aetate”

Paulus Uskup
Hamba dari hamba Allah
Bersama dengan para Bapa Konsili
Untuk Kenangan Abadi

PERNYATAAN TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-
AGAMA NONKRISTIANI

1. Pengantar

Di zaman kita umat manusia makin hari disatukan makin erat dan hubungan antara pelbagai bangsa makin meningkat. Dengan perhatian lebih besar Gereja mempertimbangkan bagaimana sikapnya terhadap agama-agama nonkristiani.

Dalam tugasnya memupuk kesatuan dan kasih di antara orang-orang ia memerhatikan terutama apa yang bersama bagi semua dan membawa kepada persekutuan timbal-balik. Karena semua bangsa merupakan satu komunitas, mereka mempunyai satu asal-usul yang sama, sebab Allah memberikan kepada seluruh umat manusia seluruh bumi¹ untuk dihuni, mereka juga mempunyai satu tujuan terakhir, satu Allah yang penyelenggaraan dan tanda-tanda kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya menjangkau semua²,

¹ Bdk. Kis 17:26

² Bdk. Keb 8:1; Kis 14:17; Rm 2 6-7; 1Tim 2:4

sampai mereka yang terpilih disatukan dalam Kota Suci yang akan diterangi cahaya Allah, di mana para bangsa akan bersukacita dalam cahaya-Nya.³

Orang-orang mengharapkan dari pelbagai agama jawaban atas teka-teki yang tersembunyi dari hidup manusia, yang seperti dulu dan kini amat menggerakkan hati manusia:

Apakah manusia itu, apakah makna dan tujuan hidup kita? Apakah yang baik itu dan apakah dosa itu? Apakah asal-usul dan tujuan penderitaan? Manakah jalan menuju kebahagiaan sejati? Apakah kematian, pengadilan dan pembalasan sesudah kematian? Akhirnya apakah misteri terakhir yang tak terduga dari hidup kita, yang mengelilingi kita dan di mana terletak asal usul kita dan yang kita tuju?

2. Pelbagai agama nonkristiani

Sudah sejak zaman kuno sampai dewasa ini pada pelbagai bangsa terdapat pemahaman kekuatan tersembunyi yang ada dalam peredaran benda-benda dan peristiwa-peristiwa hidup manusia, bahkan kadang-kadang pengakuan Sang Ada Tertinggi atau juga Bapa. Adapun pemahaman dan pengakuan itu meresapi hidup mereka dengan citarasa keagamaan. Namun agama-agama yang terjalin dengan kemajuan budaya berusaha menanggapi soal-soal tersebut dengan paham-paham yang lebih subtil dan bahasa lebih halus. Demikianlah dalam Hinduisme orang menyelami misteri ilahi dan mengungkapkannya dengan kesuburan mitos yang tak habis-habisnya dan dengan upaya filsafat yang tajam, dan mereka mencari pembebasan dari kesempitan hidup manusia oleh bentuk-bentuk hidup asketis atau oleh meditasi yang mendalam, atau dengan menghadap Allah dengan kasih dan kepercayaan. Dalam Buddhisme menurut pelbagai bentuknya diakui kekurangan radikal dunia fana ini dan diajarkan jalan dengan jiwa saleh dan percaya mampu mencari keadaan pembebasan sempurna, maupun dengan upaya sendiri atau dengan bantuan dari atas, sampai pada pencerahan tertinggi. Demikian pula agama-agama lain, yang terdapat di seluruh dunia, dengan aneka cara berusaha

³ Bdk. Why 21:23-24

menanggapi keresahan hati manusia dengan menunjukkan jalan, yakni ajaran dan norma-norma kehidupan, dan juga upacara sakral. Gereja katolik tidak menolak sesuatu pun yang dalam agama-agama ini benar dan kudus.

Dengan penghormatan tulus ia memandang cara-cara bertindak dan hidup itu, norma-norma dan ajaran yang meskipun dalam banyak hal berbeda dengan apa yang dianutnya dan dikemukakannya sendiri; tetapi tak jarang mencerminkan pantulan Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja sendiri mewartakan dan wajib tak kunjung henti mewartakan Kristus, yang adalah "jalan, kebenaran dan kehidupan", di mana orang mendapatkan kepenuhan kehidupan keagamaan, di mana Allah mendamaikan segalanya dengan Dirinya⁴.

Maka dari itu ia menasihati putra-putranya, agar mereka dengan arif dan kasih melalui percakapan dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, seraya memberi kesaksian iman dan hidup kristiani, mengakui, memelihara dan memajukan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat pada mereka.

3. Agama Islam

Gereja memandang dengan penghargaan juga kaum Muslim, yang menyembah Allah yang tunggal, hidup dan ada, rahim dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi⁵, menyapa manusia; mereka berusaha dengan segenap hati tunduk kepada keputusannya yang tersembunyi, seperti Abraham tunduk kepada Allah, yang suka diacu iman Islam. Yesus, yang memang tidak mereka akui sebagai Allah, mereka hormati sebagai Nabi, dan bunda-Nya yang Perawan mereka hormati dan kadang-kadang mereka juga berdoa kepadanya dengan saleh. Selain itu mereka juga menantikan hari pengadilan waktu Allah akan menggajar semua orang yang dibangkitkan. Maka dari itu mereka menghargai hidup moral dan Allah mereka hormati terutama dalam doa, sedekah dan puasa.

⁴ Bdk. 2 Kor 5: 18-19

⁵ Bdk. Gregorius VII, *Epist. III 21 ad Anazir (Al-Nasir) regem Mauritaniae*, ed. E.Caspar in MGH, *Ep. sel. II*, 1920, I, p. 288, 11-15; PL 148, 251A.

Meskipun dalam peredaran abad di antara orang-orang kristiani dan Muslim timbul tidak sedikit sengketa dan permusuhan, Konsili mengajak semua untuk melupakan masa lalu, dengan tulus melaksanakan pengertian timbal-balik, dan bersama melindungi dan memajukan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian dan kemerdekaan.

4. Umat Yahudi

Seraya memelajari misteri Gereja, Konsili ini ingat akan ikatan spiritual antara Umat Perjanjian Baru dan keturunan Abraham. Karena Gereja Kristus mengakui bahwa menurut misteri keselamatan Allah imannya dan keterpilihannya sudah mulai pada para Bapa bangsa, Musa dan para Nabi. Ia mengakui bahwa semua orang kristiani adalah anak Abraham menurut iman⁶, termasuk dalam panggilan Bapa bangsa, dan bahwa keselamatan Gereja secara misterius dipralambangkan dalam keluaran dari tanah perbudakan. Maka Gereja tak dapat lupa bahwa ia telah menerima wahyu Perjanjian Lama melalui bangsa itu dan dipupuk akar zaitun yang menjadi induk dahan-dahan, yakni kaum kafir⁷. Karena Gereja percaya bahwa Kristus. Damai kita, mendamaikan orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir dan dengan salibnya membuat keduanya menjadi satu dalam diri-Nya⁸

Gereja juga selalu ingat bahwa kata-kata Rasul Paulus tentang sanak-saudaranya “yang pengangkatannya menjadi putra meliputi kemuliaan, perjanjian, legislasi, ketaatan dan janji, dari mana para Bapa berasal dan Kristus menurut daging”. Putra Santa Perawan Maria. Ia juga ingat bahwa lahir dari umat Yahudi para Rasul, dasar dan pilar Gereja, dan kebanyakan murid pertama yangewartakan Injil Kristus kepada dunia. Menurut kesaksian Kitab Suci Yerusalem tidak mengenal waktu kunjungannya⁹, dan sebagian besar orang Yahudi tidak menyambut Injil, dan bahkan tidak sedikit dari

⁶ Bdk. Gal 3:7

⁷ Bdk. Rm 11:17-24

⁸ Bdk. Ef 2:14-16

⁹ Bdk. Lk 19:44.

mereka menghambat penyebarannya¹⁰. Meskipun demikian menurut Rasul, karena para Bapa itu orang-orang Yahudi tetap kekasih Allah yang tak menyesali kurnia atau panggilannya¹¹. Bersama para Nabi dan bersama Rasul tsb. Gereja menantikan hari semua bangsa sesuara memohon Tuhan dan mengabdinya dengan bahu-membahu” (Zef 3: 9)¹².

Maka karena orang kristiani dan Yahudi mempunyai warisan rohani sebesar itu, Konsili suci ini hendak mengajak mereka untuk lebih saling mengenal dan saling menghargai, terutama dengan studi biblis dan teologis serta dialog persaudaraan. Meskipun otoritas Yahudi dan pengikut mereka telah meminta kematian Kristus¹³, namun apa yang terjadi dalam penderitaan-Nya tak boleh begitu saja dibebankan pada orang Yahudi yang hidup waktu itu dan sekarang. Dan meskipun Gereja merupakan umat Allah yang baru, orang tak boleh menggambarkan orang Yahudi sebagai ditolak atau dikutuk oleh Allah, seolah-olah hal ini dapat disimpulkan dari Kitab Suci. Maka dari itu hendaknya semua dalam katekese dan pewartaan Sabda Allah menghindari mengajarkan apa yang tak sesuai dengan kebenaran Injil dan semangat Kristus.

Selain itu Gereja yang menolak semua penganiayaan terhadap manusia, dan sadar akan warisan bersama dengan kaum Yahudi, dan tidak karena alasan politik, melainkan karena kasih injili, menyesalkan kebencian, penganiayaan, manifestasi antisemitisme terhadap orang-orang Yahudi, kapanpun juga dan oleh siapa pun juga.

Selain itu Kristus, seperti selalu telah dipegang dan masih diajarkan Gereja, dengan sukarela menjalani sengsara dan wafat-Nya dengan kasih tak terhingga karena dosa semua orang, agar semua mendapat keselamatan. Maka adalah tugas Gereja untuk mewartakan salib Kristus sebagai tanda kasih universal Allah dan sumber segala rahmat.

¹⁰ Bdk. Rm 11:28.

¹¹ Bdk. Rm 11:28-29; *LG AAS* 57 (1965) p.20

¹² Bdk. Yes 66:23; Mzm 65:4; Rm 11:11-32

¹³ Bdk. Yoh 19:6.

5. Penolakan setiap diskriminasi

Tak mungkin kita mohon kepada Allah, Bapa semua orang, bila kita menolak bersikap sebagai saudara terhadap orang-orang tertentu yang diciptakan menurut gambar Allah. Sikap manusia terhadap Allah dan sikap manusia terhadap para saudara demikian dikaitkan, sehingga Kitab Suci mengatakan: “barangsiapa tak mengasihi, tak mengenal Allah”. Maka dengan itu dicabut dasar segala teori atau praksis antarmanusia, antarbangsa, yang mengadakan diskriminasi dalam hal martabat manusia dan hak-hak yang mengalir daripadanya. Maka dari itu Gereja menolak setiap diskriminasi atau penindasan terhadap manusia karena alasan ras atau warna, status atau agama sebagai bertentangan dengan semangat Kristus. Maka dari itu Konsili Suci, mengikuti jejak Rasul Petrus dan Paulus mendesak agar orang kristiani untuk “di tengah kaum kafir menjalani hidup keteladanan”. Dan jika bisa dan tergantung pada mereka, hidup damai dengan semua orang¹⁴, sehingga mereka sungguh anak Bapa yang ada di surga”¹⁵.

Semua ini dan masing-masing yang disajikan dalam dokumen ini, berkenaan kepada para Bapa. Dan kami, dengan kuasa apostolik yang diserahkan kepada kami dalam Roh Kudus bersama dengan para Bapa yang terhormat, kami setuju, putuskan dan tetapkan. Demi kemuliaan Allah kami perintahkan agar dipromulgasikan.

Roma, pada Santo Petrus, 28 Oktober 1965
Aku PAULUS, Uskup Gereja Katolik.

Diikuti tanda tangan para Bapa Konsili.

¹⁴ Bdk. Rm 12:18.

¹⁵ Bdk. Mt 5:45.

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: 021-3901003. E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATICAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATICAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN**

PENUH KEPERCAYAAN

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**

73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI

90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDELI. PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI**
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDELI. TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS**
94. **EVANGELII GAUDIUM. SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS**
95. **TAHUN HIDUP BAKTI. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015**
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG. LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP**
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI. INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK**
98. **LAUDATO SI'. TERPUJILAH ENKKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS**
99. **DIVES IN MISERICORDIA. ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. MISERICORDIAE VULTUS. BULLA PAUS FRANSISKUS**
100. **AMORIS LAETITIA. SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS**
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA. BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN**
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI. RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV**
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU. KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN**

105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... (*beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini*)

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Wesel Pos
2. Rekening di KWI *) _____
3. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org

dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
